

Konsep perencanaan lanskap wisata alam di Teluk Pangpang, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi

Dwi Adi Prayogo¹, I Gusti Agung Ayu Rai Asmiwyati^{1*}

Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Jl. P. B. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234

*E-mail: asmiwyati@unud.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Submitted: May 30, 2026 Accepted: September 30, 2026	<i>Pangpang Bay is a mangrove conservation area located in Wringinputih Village, Muncar District, Banyuwangi Regency which is managed by the local community. Pangpang Bay's potential can be used as an interpretive medium for environmental sustainability education for tourist. Some potentials whose existence has not been realized can be developed through nature tourism planning. This research was conducted to identify natural attractions and develop a nature tourism plan in Pangpang Bay and to assist managers in developing nature tourism activities. The method used in this research was a survey method with observation, interviews, and literature studies. Next, the stages of inventory, analysis, synthesis, and concept were carried out. The analysis stage used the 4A aspects. The attractions found in the Pangpang Bay area are a mangrove ecosystem with 12 mangrove species and 30 protected and migratory bird species that stop by from November to February as well as natural panoramas. The nature tourism planning uses three concept that were developed: the concept of space, circulation layout, and the concept of activities and facilities. The concept of space is divided into reception space, activity space, dan buffer space.</i>
Keywords: <i>Mangrove, Nature Tourism, Tourist Attraction</i>	Teluk Pangpang merupakan kawasan konservasi mangrove yang terletak di Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi yang dikelola oleh masyarakat lokal. Potensi Teluk Pangpang dapat dimanfaatkan sebagai media interpretasi pendidikan kelestarian lingkungan bagi wisatawan. Beberapa potensi yang keberadaannya belum disadari dapat dikembangkan melalui perencanaan wisata alam. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi daya tarik wisata alam dan menyusun rencana perencanaan wisata alam di Teluk Pangpang guna membantu pengelola dalam mengembangkan kegiatan wisata alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, yang dilanjutkan dengan tahapan inventarisasi, analisis, sintesis, serta perumusan konsep. Tahap analisis menggunakan pendekatan aspek 4A. Daya tarik yang ditemukan di kawasan Teluk Pangpang meliputi ekosistem mangrove dengan 12 spesies mangrove dan 30 spesies burung dilindungi serta burung migran yang singgah pada bulan November hingga Februari, serta panorama alam. Perencanaan wisata alam ini menggunakan tiga konsep yang dikembangkan, yaitu konsep ruang, tata letak sirkulasi, serta konsep kegiatan dan fasilitas, di mana konsep ruang dibagi menjadi ruang penerimaan, ruang aktivitas, dan ruang penyangga.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2002 Pemerintah Kabupaten Banyuwangi gencar untuk membangun dan mengembangkan objek serta daya tarik wisata. Salah satu upaya pengembangan wisata dengan dipromosikannya destinasi wisata baru, salah satunya destinasi wisata konservasi hutan mangrove yang memiliki berbagai daya tarik di dalamnya. Desa Wringinputih menjadi bagian penting dari program dan pembangunan kawasan wisata di Kabupaten Banyuwangi dengan konservasi hutan mangrove Teluk Pangpang yang dilakukan berdasarkan kearifan lokal dan dikelola melalui lembaga lokal. Kawasan konservasi mangrove Teluk Pangpang memiliki ekosistem mangrove yang cukup kompleks dengan memiliki 12 spesies mangrove dan Teluk Pangpang menjadi habitat dari satwa liar yang diantaranya dilindungi sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Purwowibowo et al., 2019). Dengan potensi yang ada dapat mendorong adanya eksploitasi sumberdaya yang berlebihan sehingga mengancam kelestariannya. Ancaman tersebut antara lain pembuangan limbah tambak, jalur kapal nelayan, defortasi hutan mangrove untuk lahan tambak, dan penebangan mangrove untuk lahan menangkap ikan dengan jaring pukat harimau. Dengan adanya ancaman tersebut maka diperlukan perencanaan wisata alam hutan mangrove dan lebih mengoptimalkan potensi ekosistem dari hutan mangrove tersebut dan melindungi habitat mangrove di Teluk Pangpang.

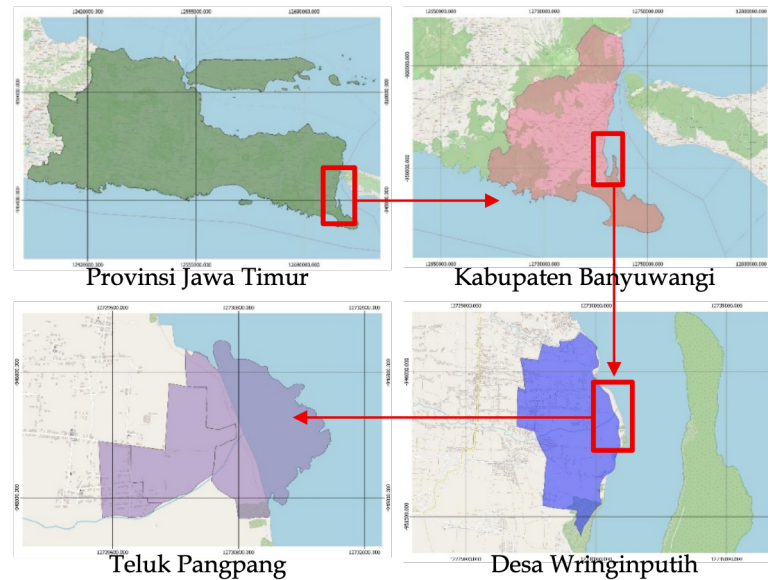
Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mengoptimalkan potensi Teluk Pangpang secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan merencanakan lanskap yang dapat mendukung pengembangan wisata alam di Teluk Pangpang, Desa Wringinputih, secara aman, nyaman, dan sesuai dengan ketentuan teknis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan survei lapangan yang mencakup observasi, wawancara, serta studi literatur. Tahapan penelitian dirancang secara terstruktur melalui proses inventarisasi, analisis berdasarkan aspek 4A, sintesis, hingga perumusan konsep. Hasil perencanaan wisata mencakup tiga konsep utama, yaitu konsep tata ruang (divisi ruang penerimaan, ruang aktivitas, dan ruang penyangga), tata letak sirkulasi yang terintegrasi, serta konsep kegiatan dan fasilitas guna menunjang interaksi sosial dan kebutuhan wisatawan.

Perencanaan lanskap berbasis konservasi ini diharapkan mampu menjadi media interpretasi edukasi kelestarian lingkungan serta meningkatkan fungsi sosial-budaya dan ekologis di Teluk Pangpang. Selain memberikan gambaran alternatif perencanaan wisata alam bagi pengelola lokal, penelitian ini juga menjadi rujukan atau literatur bagi pihak-pihak berkepentingan, baik sebagai bahan studi perbandingan maupun landasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian hutan mangrove. Pada akhirnya, perencanaan ini diproyeksikan dapat meningkatkan kualitas ruang publik, memperkuat identitas lokal, serta mendukung kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2023 sampai dengan bulan September 2024. Lokasi penelitian terletak di Teluk Pangpang yang berada dalam wilayah Dusun Krajan, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah $\pm$ 86,4 ha. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera HP, laptop dengan aplikasi Microsoft Office, Adobe Photoshop CC, Google Earth, QGIS 3.28.0, dan alat tulis. Bahan yang digunakan terdiri dari peta lokasi Teluk Pangpang yang di ambil dari Google Earth, data visual berupa foto-foto, dan lembar wawancara kepada pihak terkait. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan metode survei dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun data yang dikumpulkan merupakan data aspek biofisik dan aspek wisata. Tahapan proses perencanaan yaitu persiapan awal, inventarisasi data, analisis dan sintesis, pembuatan konsep, dan perencanaan. Penelitian ini terfokus pada atraksi wisata dan fasilitas wisata yang dapat dikembangkan di Teluk Pangpang. Produk akhir yang dihasilkan berupa konsep dan gambar rencana (site plan) yang terdiri dari tata ruang, tata

sirkulasi, tata vegetasi, dan program kebijakan alternatif yang memperhatikan aspek 4-A. Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

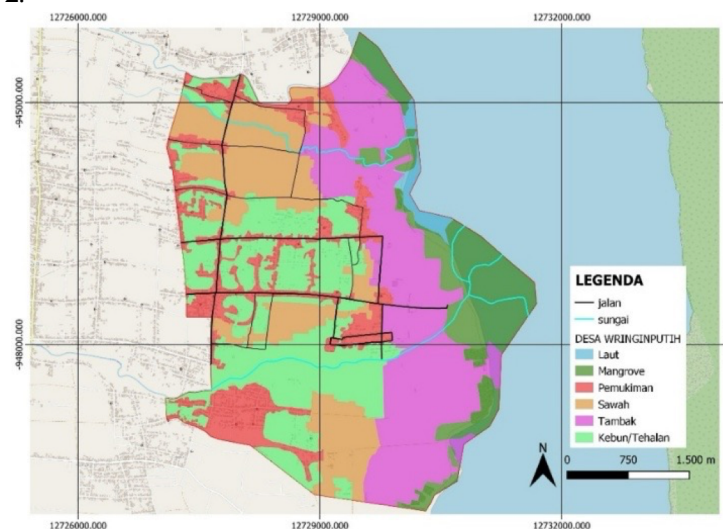


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Teluk Pangpang terletak di Dusun Krajan, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Teluk Pangpang ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Esensial (KEE) dengan total 1.300 Ha berdasarkan SK Gubernur Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 2021 dan berdasarkan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2024 – 2044 ketentuan zonasi Kawasan Ekosistem Mangrove Teluk Pangpang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 huruf f diperbolehkan pemanfaatan ruang untuk kehutanan, konservasi mangrove, ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan, serta wisata alam. Luas lokasi Teluk Pangpang yang digunakan untuk penelitian sebesar $\pm 86,4$ Ha. Secara administrasi Teluk Pangpang terletak di titik koordinat -8.476599 Lintang Selatan, 114.362876 Bujur Timur dengan dipenuhi berbagai spesies tanaman mangrove. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Gambaran Umum Lokasi

Inventarisasi

Aspek Biofisik

Suhu udara rata-rata lima tahun terakhir di Kabupaten Banyuwangi adalah 27,3°C. Rata-rata kelembaban di Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun terakhir adalah 79%. Kabupaten Banyuwangi memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Puncak musim hujan terjadi pada bulan November – Februari, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus – September. Teluk Pangpang memiliki beberapa jenis vegetasi yaitu pohon, semak, penutup tanah, dan beberapa spesies tanaman mangrove. Vegetasi pada site merupakan tanaman yang sengaja ditanam oleh masyarakat yang berfungsi sebagai estetika dan perindang.

Tabel 1. Identifikasi Vegetasi di Teluk Pangpang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jenis Tanaman
1	Cemara laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Non mangrove
2	Waru laut	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Non mangrove
3	Jeruju hitam	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Non mangrove
4	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Non mangrove
5	Markisa mini	<i>Passiflora foetida</i>	Non mangrove
6	Krokot	<i>Sesuvium portulacastrum</i>	Non mangrove
7	Mange-kasihan	<i>Aegiceras floridum</i>	Mangrove
8	Tanjang	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	Mangrove
9	Bido-bido	<i>Ceriops decandra</i>	Mangrove
10	Mange darat	<i>Ceriops tagal</i>	Mangrove
11	Mandengan	<i>Excoecaria agallocha</i>	Mangrove
12	Teruntun	<i>Lumnitzera racemosa</i>	Mangrove
13	Bakau minyak	<i>Rhizophora apiculata</i>	Mangrove
14	Bakau hitam	<i>Rhizophora mucronata</i>	Mangrove
15	Cingam	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	Mangrove
16	Perepat putih	<i>Sonneratia alba</i>	Mangrove
17	Perepat merah	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Mangrove
18	Nyiri udang	<i>Xylocarpus granatum</i>	Mangrove

Selama melakukan observasi ada beberapa jenis satwa yang dapat ditemukan di Teluk Pangpang. Satwa yang dijumpai beranekaragam jenis spesies seperti unggas, reptile, moluska, arthropoda, dan vertebrata poikilothermik. Satwa yang dilindungi dan menarik untuk diteliti di kawasan Teluk Pangpang yaitu spesies unggas seperti burung kirik-kirik laut (*Merops philippinus*), burung gajah pengala (*Numenius phaeopus*), burung cekaka suci (*Tordiramphus sanctus*), burung kuntul besar (*Egretta alba*), bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*) dan spesies satwa lain yang sering dijumpai yaitu biawak (*Varanus salvator*), kerang (*Tegillarca granosa*), kepiting bakau (*Scylla paramamosain*), udang (*Matapenaeus monoceros*), ikan belanak (*Crenimugil seheli*) dan lain-lain. Kawasan mangrove Teluk Pangpang termasuk jalur hijau yang ada di kawasan tersebut. Jalur hijau merupakan suatu zona perlindungan mangrove yang dipertahankan sepanjang pantai dan tidak diperbolehkan untuk ditebang dan dirusak. Jalur hijau memiliki fungsi untuk mempertahankan pantai dari ancaman erosi dan untuk mempertahankan fungsi mangrove sebagai tempat berkembang biak berbagai jenis ikan dan hewan laut lainnya (Rusila Noor, Y., M. Khazali, 2006).

Melalui hasil observasi didapatkan dua penilaian terhadap kualitas visual yang ada di Teluk Pangpang yaitu *good view* dan *bad view*. Pada area mangrove dan sungai merupakan salah satu potensi daya tarik visual dengan keindahan susunan formasi mangrove yang unik dan memiliki beberapa spesies mangrove. Area pintu masuk juga memiliki potensi

daya tarik visual dengan adanya tanaman cemara laut di sepanjang jalan masuk sehingga memiliki kesan pengarah untuk masuk ke kawasan konservasi Teluk Pangpang. Kondisi visual pada area dermaga kurang tertata dan banyak nelayan menyandarkan perahu sembarangan sehingga cukup mengganggu pemandangan serta bekas area tambak dan bekas bangunan tambak yang cukup mengganggu pemandangan serta menjadi tempat tumbuhnya semak belukar dan tanaman liar yang membuat kesan kotor.

Aspek Wisata

Daya Tarik Wisata menurut Cooper, (1995) terdapat empat komponen yang harus memiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu: *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas), dan *ancillary* (pelayanan tambahan). Tabel atraksi dan aktivitas wisata saat ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Atraksi dan Aktivitas Wisata

No	Atraksi	Aktivitas	Fasilitas	Waktu Pelaksanaan Terbaik
1.	Susur mangrove	- Mempelajari dan mengenal jenis-jenis mangrove dan belajar tentang jenis-jenis burung yang dilindungi.	- Dermaga kapal - Pos pelayanan - Papan Informasi - Tempat Parkir	- Pagi hari - Siang hari - Sore hari
2.	Bersampan	- Menikmati pemandangan dari susunan formasi mangrove yang unik.		- Pagi hari - Siang hari - Sore hari
3.	Memancing	- Menangkap ikan dan kepiting		- Pagi hari - Sore hari
4.	Pembibitan mangrove	- Penanaman bibit mangrove		- Pagi hari - Siang Hari

Aksesibilitas menuju Teluk Pangpang dapat ditempuh dari pusat Kota Banyuwangi dengan jarak tempuh 40,6 km dengan waktu tempuh 1 jam 11 menit menggunakan Jalan Nasional III dan jalur Srono – Muncar. Sedangkan dari jalur selatan yang merupakan arah Jember memiliki jarak 19,4 km dengan waktu tempuh 38 menit menggunakan Jalan Diponegoro. Akses untuk menuju lokasi cukup mudah dijangkau dan memiliki letak yang strategis karena dekat dengan jalur lintas selatan atau jalur antar kabupaten. Kondisi jalan cukup halus menggunakan aspal dan paving blok, hanya saja jalan masuk site yang akan direncanakan masih berupa tanah dan bebatuan tetapi masih layak untuk dilewati.

Fasilitas pendukung wisata seperti akomodasi yang menggunakan rumah penduduk yang dikelola sebagai penyewaan tempat penginapan atau *homestay* yang memiliki pelayanan dan fasilitas yang cukup baik yang memberikan kenyamanan terhadap pengunjung, warung yang berjualan makanan dan minuman, papan petunjuk jalan yang mempermudah wisatawan untuk mengakses lokasi wisata, dan dermaga kapal yang menjadi daya dukung atraksi wisata susur sungai dan susur mangrove, bahkan dapat menjadi pendukung untuk wisata memancing.

Lembaga pengelola kawasan konservasi Tekuk Pangpang di Desa Wringinputih yaitu Pemerintah Desa Wringinputih sendiri. Teluk Pangpang memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan nama Kelompok Tani Hutan Makmur yang dibentuk pada 10 April 2021. Dengan adanya kesadaran tentang peran Pokdarwis dapat mengoptimalkan pengelolaan pada Teluk Pangpang sehingga memberikan kontribusi untuk kelestarian sumber daya alam, pembangunan berkelanjutan, pendidikan dan penelitian serta kesejahteraan masyarakat.

Analisis dan Sintesis

Potensi pada tapak penelitian memiliki beragam spesies satwa yang menarik untuk diteliti dan juga terdapat 12 spesies mangrove dengan membentuk formasi labirin yang unik (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis dan Sintesis

No	Aspek	Analisis		Sintesis
		Potensi	Kendala	
I. Aspek Biofisik				
1.	Iklim dan curah hujan	- Kondisi iklim tropis berada dalam kondisi sejuk nyaman dengan nilai THI 22°C - Curah hujan yang relatif sedang mendukung untuk kegiatan wisata	- Aktivitas wisata terbatas pada saat musim penghujan dan mempengaruhi intensitas debit air pada sungai	- Memberikan informasi perkiraan jadwal ketika memasuki musim penghujan - Memberikan rambu bahaya pada area sungai terutama pada saat memasuki musim penghujan.
2.	Vegetasi dan satwa	- Terdapat vegetasi mangrove yang memiliki keunikan dan dapat dikonsumsi dan memiliki ekosistem yang membentuk labirin - Terdapat 30 spesies burung yang dilindungi maupun imigran yang singgah pada bulan November hingga Februari dan terdapat budidaya hewan	- Belum ada informasi mengenai jenis tanaman mangrove - Belum ada informasi mengenai satwa tersebut - Terdapat hewan liar seperti monyet yang dapat mengganggu manusia	- Menyediakan informasi nama dan pemetaan pada setiap jenis tanaman mangrove - Spesies tanaman mangrove yang dapat dikonsumsi dapat dijadikan sebagai wisata kuliner - Menyediakan informasi nama pada spesies satwa yang ada pada tapak - Memberikan himbauan kepada wisatawan kepada wisatawan

No	Aspek	Analisis		Sintesis
		Potensi	Kendala	
		laut yang dapat dikonsumsi		mengenai hewan liar
				- Hasil dari budidaya hewan laut dapat dijadikan sebagai wisata kuliner
3.	Kebijakan	- Terdapat kelompok sadar wisata yang mengelola kawasan	- Belum adanya peraturan yang sesuai dengan peraturan wisata alam di kawasan konservasi untuk tetap menjaga kelestarian	- Membuat peraturan yang sesuai dengan peraturan wisata alam pada tapak
4.	Visual	- Sepanjang jalur susur mangrove terdapat pemandangan lanskap yang unik	- Belum ada informasi mengenai panorama alam yang disuguhkan oleh tapak - Terdapat bekas bangunan pagar tambak yang ditumbuhi tanaman liar	- Pemanfaatan panorama alam untuk aktivitas wisata seperti fotografi dan observasi - Dilakukan penataan dan pembersihan pada sekitar tapak oleh pengelola dan pihak yang terkait

II. Aspek Wisata

5.	Atraksi (Attraction)	- Terdapat atraksi pembibitan mangrove, tanam mangrove, susur mangrove, dan bersampan	- Belum adanya atraksi wisata edukasi yang menjelaskan tentang habitat mangrove dan satwa yang ada pada tapak	- Perancangan program kegiatan edukasi, seperti tur interpretatif dan workshop lingkungan, untuk meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap ekosistem mangrove dan satwa
		- Terdapat atraksi budaya seperti petik laut pada setiap bulan suro	- Belum dimanfaatkan secara maksimal hasil budidaya biota laut serta olahan tanaman mangrove sebagai	- Pengembangan wisata kuliner berbasis potensi lokal dengan memanfaatkan hasil budidaya biota laut dan

No	Aspek	Analisis		Sintesis
		Potensi	Kendala	
			potensi wisata kuliner pada tapak	olahan tanaman mangrove sebagai produk unggulan kawasan
6.	Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	- Peta menuju lokasi bisa diakses melalui internet - Terdapat papan petunjuk ke lokasi dari jalan desa	- Akses masuk ke kawasan wisata masih berupa jalan tanah yang belum memenuhi standar kenyamanan pengunjung - Hanya dapat diakses menggunakan kendaraan roda 2	- Perancangan akses masuk yang memenuhi aspek kenyamanan, keamanan, dan kemudahan aksesibilitas bagi pengguna - Peningkatan kualitas dan kapasitas jalan agar kawasan wisata dapat diakses oleh kendaraan roda dua maupun roda empat
7.	Amenitas (<i>Amenity</i>)	- Hanya terdapat fasilitas umum di area dermaga	- Fasilitas untuk kepentingan wisata belum tersedia pada tapak - Lokasi parkir kecil dan tidak muat untuk banyak kendaraan roda 4	- Menyediakan fasilitas wisata sesuai dengan fungsi ruang dan aktivitas yang akan dikembangkan - Optimalisasi tata letak parkir agar lebih efisien dan mampu menampung lebih banyak kendaraan
8.	Pelayanan tambahan (<i>Ancillary</i>)	- Terdapat organisasi Kelompok Sadar Wisata - Terdapat layanan transportasi lokal (perahu) yang dikelola secara berkelanjutan	- Belum ada pusat informasi dan edukasi konservasi mangrove sebagai sarana interpretasi lingkungan - Belum tersedia layanan pemandu wisata lokal berbasis masyarakat untuk mendukung wisata edukatif -	- Menyediakan pusat informasi serta edukasi konservasi mangrove sebagai sarana interpretasi lingkungan - Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat setempat sebagai pemandu wisata yang kompeten dan berkelanjutan -

No	Aspek	Analisis		Sintesis
		Potensi	Kendala	
			Belum tersedia fasilitas kebersihan dan sistem pengelola sampah terpadu untuk mendukung prinsip ekowisata	Penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai di seluruh kawasan wisata

Analisis SWOT

Hasil dari analisis SWOT yang telah dilakukan mendapatkan strategi perencanaan lanskap untuk pengembangan wisata alam di Teluk Pangpang yaitu, strategi SO yaitu bekerja sama dengan pihak akademisi dan ahli mangrove untuk pengembangan dan pengelolaan mangrove, baik untuk tanaman mangrove itu sendiri atau pengolahan mangrove menjadi produk; merancang dan mengadakan program pelatihan pengolahan menjadi produk; menciptakan peluang pendapatan ekonomi dengan cara lebih meningkatkan produk baru khas Desa Wringinputih yang berbasis mangrove; menjaga wisata alam mangrove dengan tetap memperhatikan daya dukung kawasan. Strategi WO yaitu pengelola dan pemerintah daerah melengkapi aksesibilitas seperti memperluas jalan, adanya petunjuk jalan, memperluas tempat parkir, dan menyediakan transportasi umum untuk menuju kawasan wisata; penduduk setempat diperkenalkan cara mengelola *homestay* yang baik dan benar; pengelola objek wisata melengkapi warung makan, toko souvenir dan tiket masuk secara online. Strategi ST dengan melakukan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengembangkan wisata alam Hutan Mangrove Wringinputih dan menyediakan sarana dan prasarana serta infrastruktur Wisata Alam Desa Wringinputih; melakukan sejumlah renovasi sarana wisata alam hutan mangrove agar atraksi wisata lebih menarik minat pengunjung; menetapkan sejumlah regulasi untuk mempertahankan ekosistem mangrove Desa Wringinputih; memberikan pendidikan lingkungan atau konservasi kepada setiap pengunjung. Strategi WT yaitu mengoptimalkan adanya tempat sampah pada setiap sudut wisata alam mangrove agar tidak merusak ekosistem; meningkatkan sarana dan prasarana serta memperbaiki yang rusak; dan mengoptimalkan adanya pusat pelayanan untuk memberikan informasi dan peraturan-peraturan yang berlaku.

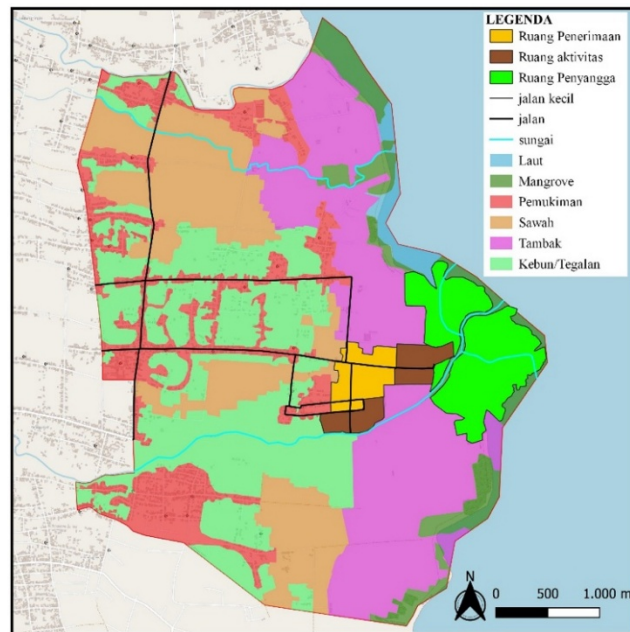
Konsep Dasar dan Konsep Pengembangan Alam

Konsep dasar Perencanaan Lanskap Wisata Alam di Teluk Pangpang dibuat berdasarkan tujuan yaitu mengutamakan kenyamanan terhadap pengunjung serta tetap mempertahankan kelestarian alam di sekitar tapak dengan merancang menggunakan prinsip-prinsip wisata alam. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip wisata alam maka diharapkan perencanaan mampu sesuai dengan kelestarian alam seperti menggunakan material non permanen, melibatkan aktivitas masyarakat sekitar dalam mengelola kawasan, dan memberikan dampak ekonomi secara langsung untuk masyarakat sekitar. Konsep pengembang diwujudkan melalui konsep ruang dan tata sirkulasi.

Konsep Ruang

Dalam pengembangan potensi wisata di Teluk Pangpang Desa Wringinputih dilakukan pembagian ruang berdasarkan hasil dari proses analisis dan sintesis yang dilakukan pada aspek biofisik dan aspek wisata. Konsep ruang di Teluk Pangpang yang direncanakan terdapat tiga ruang yaitu area untuk penerimaan, ruang aktivitas, dan ruang penyangga. Ruang penerimaan sebagai ruang pengenalan sebelum memasuki kawasan wisata,

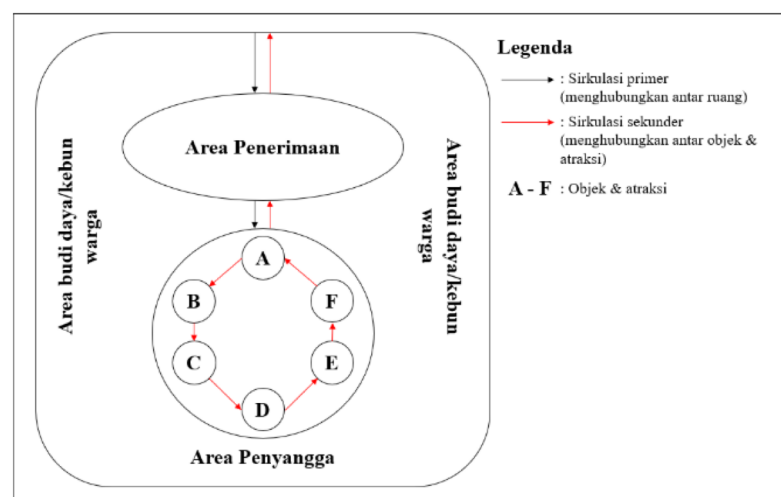
fasilitas pada ruang ini berupa parkir, loket, dan pusat informasi. Ruang aktivitas merupakan ruang untuk pengunjung melakukan aktivitas wisata dan di ruang aktivitas terdapat beberapa atraksi wisata seperti budidaya kepiting mangrove, bersampan, dan memancing. Ruang penyangga merupakan area perlindungan terhadap habitat flora dan fauna hutan mangrove, ruang penyangga di Teluk Pangpang bersifat terbuka, tetapi tetap dikontrol dan beberapa bentuk pemanfaatan masih diizinkan. Gambar rencana tata ruang dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Rencana Ruang Wisata Alam Hutan Mangrove Teluk Pangpang

Konsep Sirkulasi

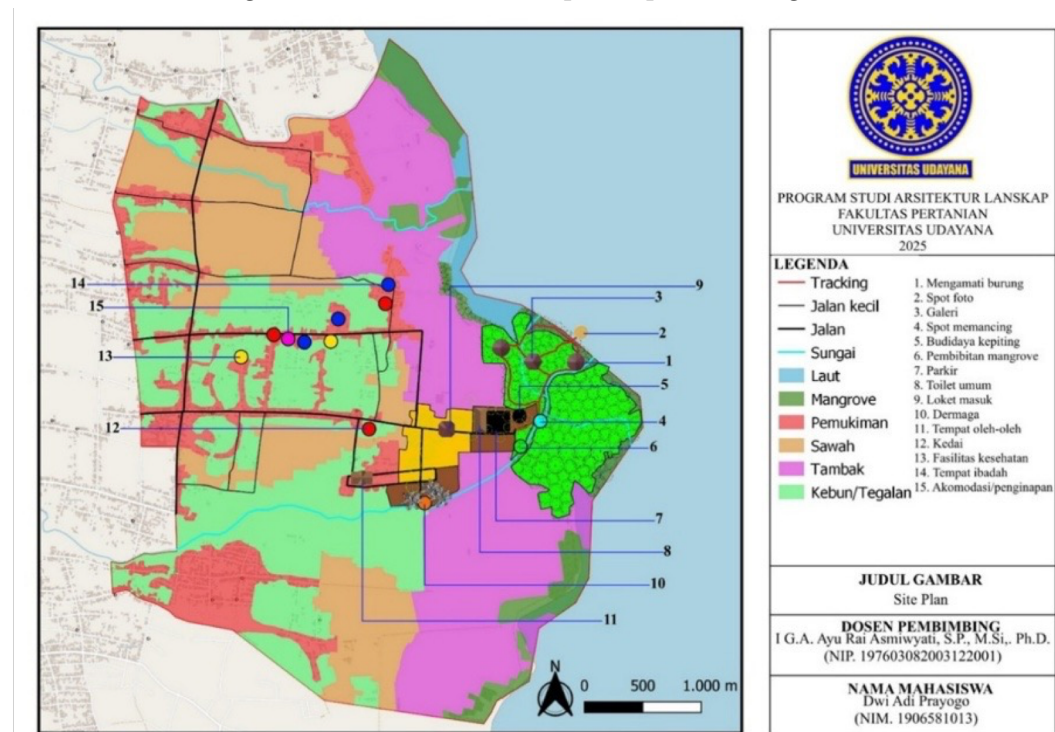
Berdasarkan analisis sirkulasi di Teluk Pangpang menggunakan dua tipe sirkulasi yaitu sirkulasi primer dan sirkulasi sekunder. Sirkulasi primer merupakan sirkulasi yang dilalui pengunjung mulai dari ruang penerimaan hingga menuju akses kawasan ruang wisata. Sirkulasi sekunder merupakan sirkulasi yang menghubungkan satu objek ke objek lainnya dalam area aktivitas wisata.



Gambar 4. Konsep Sirkulasi Wisata

Site Plan

Tahapan perencanaan merupakan salah satu tahap krusial dalam pengembangan berbagai konsep rancangan yang bermuara pada penyusunan rencana tapak (site plan) secara terpadu dan terstruktur. Pada tahapan ini, keseluruhan kawasan dibagi ke dalam beberapa segmen ruang yang saling terintegrasi sesuai dengan fungsi dan peruntukannya, meliputi ruang penerimaan sebagai gerbang utama kedatangan pengunjung, ruang aktivitas sebagai pusat kegiatan rekreasi dan edukasi, serta ruang penyangga yang berfungsi menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem mangrove di sekitarnya. Di dalam segmen-segmen tersebut, direncanakan beragam aktivitas wisata alam yang interaktif dan ramah lingkungan, seperti edukasi budidaya kepiting mangrove, kegiatan mengamati burung (bird watching) bagi para pecinta satwa, penanaman bibit mangrove sebagai bentuk partisipasi konservasi, hingga petualangan susur mangrove dan susur sungai. Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati suasana alamnya melalui aktivitas bersampan dan memancing yang dirancang agar tetap selaras dengan upaya perlindungan habitat asli. Penataan ruang dan pengalokasian fasilitas pendukung untuk seluruh aktivitas tersebut telah disusun sedemikian rupa guna mengoptimalkan potensi wisata tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan, di mana visualisasi detail tata letak dan alur sirkulasinya secara lengkap dapat dilihat pada rancangan gambar site plan yang tertera pada Gambar 5. Dengan demikian, hasil perencanaan ini diharapkan mampu menghadirkan kawasan wisata alam yang edukatif, aman, dan nyaman bagi para wisatawan sekaligus memberikan dampak positif bagi ekosistem lokal.



Gambar 5. Site Plan Wisata Alam Teluk Pangpang

KESIMPULAN DAN SARAN

Daya tarik wisata alam yang dimiliki Teluk Pangpang di Desa Wringin Putih berupa ekosistem mangrove dengan memiliki 12 spesies mangrove, memiliki 30 spesies burung yang dilindungi maupun burung migran dari Australia yang singgah pada bulan November hingga Februari serta panorama alam. Perencanaan pengembangan wisata alam menggunakan konsep dasar "kawasan wisata yang menjaga kelestarian lingkungan,

memberikan kepuasan wisata alam dan mengedukasi wisatawan serta memberikan dampak perekonomian secara langsung untuk masyarakat sekitar". Terdapat beberapa konsep yang dikembangkan yaitu konsep ruang, atraksi, aktivitas, fasilitas, dan tata sirkulasi. Perencanaan pada konsep ruang dibagi menjadi tiga yaitu ruang penerimaan, ruang aktivitas, dan ruang penyangga. Hasil akhir dari perencanaan lanskap di Teluk Pangpang yaitu site plan. Rencana pengembangan potensi wisata dari penelitian ini merupakan penambahan atraksi wisata dan fasilitas wisata yang sesuai dengan konsep wisata alam. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai manajemen pengelolaan wisata alam yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper. 1995. *Tourism, Principles and Practice*. London: Logman
- Kabupaten Banyuwangi. 2024. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi. Vol. 1965. Indonesia.
- Purwowibowo, B. Santoso, K. Hendrijanto, S. Hariyono, D. Wahyudi, dan B. H. Nufus. 2019. "Wringinputih: Destinasi Desa Wisata yang Memanjakan Sejuta Rasa Bagi Wisatawan Lokal dan Mancanegara." *Journal of Tourism and Creativity* 3 (1): 49.
- Rusila Noor, Y., M. Khazali, I. N. N. S. (2006). *Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PHKA/WI-IP. Bogor.